

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah yang terdapat dalam wilayah Minangkabau yang memiliki beragam bentuk kesenian daerah dengan ciri khasnya masing-masing salah satunya adalah kesenian *Indang* yang berasal dari daerah Kabupaten Solok atau biasa dikenal dengan sebutan *Indang Solok*. Ada beberapa daerah yang memiliki kesenian *Indang Solok* yaitu antara lain yaitu Nagari Limau Lunggo, Nagari Gantung Ciri, Nagari Cupak, Nagari Kinari, dan Nagari Talang. Ada perbedaan masing-masing kelompok dalam Kesenian *Indang Solok* salah satunya pada Kesenian *Indang Solok* di yang terdapat di Kecamatan Lembang Jaya tepatnya di Nagari Limau Lunggo memiliki perbedaan tersendiri dengan kesenian *Indang* yang lainnya, yaitu pada lirik lagu dan gerakan pada Kesenian *Indang Solok* memiliki ciri khas dan perbedaannya masing-masing di setiap daerah. Permainan *Indang* Limau Lunggo di mainkan oleh perempuan atau bisa di sebut *Indang Padusi*. Lirik lagu pada kesenian *Indang solok* di Nagari Limau Lunggo memiliki makna pada upacara tradisi “*Balimau Patang*” di Nagari Limau Lunggo. Kesenian *Indang Solok* Nagari Limau Lunggo sering ditampilkan pada saat upacara “*Balimau Patang*” yakni sebuah tradisi masyarakat dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan yang sangat diistimewakan oleh masyarakat Nagari Limau Lunggo.

Dalam pertunjukan *Indang* terdapat beberapa unsur seni yakni seni sastra, yaitu seni yang menampilkan persepsi, ekspresi, gagasan, dan keindahan.

Tukang Dapak :



Tukang Aliah



Tukang Dasia



Tukang Kapik



Gambar Notasi 1.  
Notasi pukulan Indang Solok Limau Lungo  
Oleh : Alhuda Dobel Agustian

Notasi di atas merupakan sumber inspirasi bagi pengkarya dalam menggarap sebuah garapan baru yang berbentuk komposisi karawitan dengan menggunakan pendekatan tradisi oleh Waridi yang menyatakan bahwa pendekatan tradisi adalah proses penciptaan karya yang berpijak dan menggunakan idiom-idiom karawitan tradisi Jawa (2008:294). Teori ini akan saya jadikan landasan dalam menggarap komposisi musik yang berjudul *Malapak*. *Malapak* secara etimologi merupakan bahasa daerah, yang berarti *Manapuak* (Menepuk). *Malapak* sendiri merupakan menepuk sebuah benda atau seseorang yang menggunakan telapak tangan. Menurut KBBI, *Malapak* sendiri memiliki arti yang berarti mengenakan suatu benda yang keras atau berat dengan kekuatan untuk *mengetuk, memalu, meninju, menokok, menempa*, dan sebagainya. Sebagai putra daerah pengkarya merasa bertanggung jawab untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian *Indang* tersebut agar

keberadaannya bisa bertahan mengikuti selera zaman mengingat perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga keberadaannya dapat dipertahankan sampai ke anak cucu. Perbedaan komposisi musik *Malapak* pada tradisi aslinya yaitu jumlah pemain pada instrument *Rabana* pada komposisi musik *Malapak* yaitu genap berjumlah 6 orang, sedangkan jumlah pemain pada kesenian aslinya berjumlah ganjil yaitu minimal 11 sampai 17 orang. Selanjutnya yang membedakan komposisi musik *Malapak* adalah penambahan instrument yaitu *Gandang Tambua*, sedangkan tradisi asli pada kesenian *Indang Solok* hanya menggunakan instrument *Rabana* dan permainan *Vokal*.

## **B. Rumusan penciptaan**

1. Bagaimana mewujudkan ide dasar yang bersumber dari pola *pukulan tukang aliah* Indang Limau Lunggo ke dalam bentuk komposisi karawitan dengan menggunakan pendekatan tradisi.
2. Bagaimana mewujudkan ide dasar yang bersumber unsur musikal yang terdapat pada pola *tukang aliah Indang* Limau Lunggo sehingga menjadi sebuah bentuk komposisi musik karawitan dengan menggunakan pendekatan tradisi

## **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

### **1. Tujuan Penciptaan**

- a. Untuk mewujudkan ide dasar yang bersumber dari pola *pukulan tukang aliah Indang* Limau Lunggo ke dalam bentuk komposisi karawitan dengan menggunakan pendekatan tradisi.
- b. Untuk mewujudkan ide dasar yang bersumber unsur musikal yang terdapat pada pola *tukang aliah Indang* Limau Lunggo sehingga menjadi sebuah bentuk komposisi musik karawitan dengan pendekatan tradisi.

## **2. Manfaat Penciptaan**

- a. Sebagai media apresiasi bagi mahasiswa dan pelaku seni khususnya para seniman, pengkaji seni komposer lain dalam hal penciptaan karya musik maupun penulisan ilmiah.
- b. Sebagai salah satu bentuk pengaplikasian dari ilmu pengetahuan yang telah pengkarya peroleh selama menempuh pendidikan di Program Studi Seni Karawitan ISI Padangpanjang.
- c. Sebagai upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi dalam konteks penciptaan khususnya Seni Karawitan.
- d. Sebagai motivasi kepada para mahasiswa untuk lebih aktif berbuat dan berkreaitivitas dalam menghasilkan karya-karya baru baik dari segi konsep, maupun penggarapannya.
- e. Karya ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan komposisi musik di

Institut Seni Indonesia.



#### D. Tinjauan Karya

Untuk keaslian karya komposisi musik “*Malapak*” ini, sejauh yang pengkarya pelajari belum ada referensi karya yang berangkat dari *Indang* limau lunggo, namun sebagai bahan perbandingan ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan kesenian *Indang* ini antara lain:

Laporan karya Boy Afriko (2019) yang berjudul “*yo’o gua sembilan*” dalam konsep *Pos-Tonal*” dalam tulisan ini Africo menjelaskan bahwa karya *Yo’o Gua Sembilan* ini bersumber dari repertoar lagu *radek Indang* Gantuang Ciri kemudian di garap ke dalam bentuk orkestra dengan menggunakan konsep *pos-tonal*, sedangkan karya komposisi musik “*Malapak*” berangkat dari pola tukang aliah dari *Indang* Limau Lunggo.

Laporan karya Biki Wabihamdika (2020) yang berjudul “*Anak Aliah*”, karya ini bersumber dari pola permainan *Tukang Aliah Indang* Gantuang Ciri yang bebas terikat bersifat eksploratif, sedangkan pada karya komposisi musik “*Malapak*” ini berangkat dari ide dasar pengkarya dari pola permainan *indang tukang aliah* yang bersifat repetitif atau berulang ulang dari *Indang* Limau Lunggo.

Laporan karya oleh Ariyan Bur (2022), yang berjudul komposisi musik “*Dagam*” komposisi ini berangkat dari konsep bebas terikat, bersifat eksploratif.” dari pola permainan *darak tereang ka tereang* pada kesenian

*Indang Piaman*, sedangkan pada karya “*Malapak*”, ide dasarnya berangkat dari pola permainan *Tukang aliah* dari *Indang* limau lunggo dengan pola 4/4.

Dari seluruh laporan karya di atas belum ada satupun yang menggarap komposisi musik yang ide karyanya berangkat dari kesenian *Indang* Limau Lunggo, namun tulisan di atas dapat saya jadikan sebagai pedoman dalam menggarap komposisi musik “*Malapak*”.

#### **E. Landasan Teori**

Landasan teori penciptaan merupakan sebuah kerangka berpikir yang digunakan untuk menyusun langkah kerja atau tindakan kreatif, sebelum melakukan pendekatan dan analisis terhadap penciptaan karya. <https://shorturl.at/cEMMF>. Berkaitan dengan karya komposisi musik “*Malapak*” ini pengkarya menggunakan beberapa teori sebagai berikut:

Waridi (2008). Dalam buku *Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan*. Dalam buku ini Waridi menjelaskan bahwa pendekatan tradisi adalah proses penciptaan kekayaan karawitan yang berpijak dan menggunakan idiom-idiom karawitan tradisi Jawa. Pendapat Waridi diatas menjadi landasan pengkarya untuk membuat karya komposisi musik “*Malapak*” dengan memanfaatkan vokabuler garap dan idiom-idiom kesenian tradisi dari *Indang* Limau lunggo yang diolah secara kreatif, sehingga mampu memunculkan sebuah kekayaan tradisi yang memiliki warna kebaruan.

Rahayu Supanggah tentang konsep garap, seperti di tuangkan dalam bukunya yang berjudul *Botekan Karawitan II*, merupakan rangkaian kerja kreatif dari seseorang atau sekelompok pencipta untuk menyajikan sebuah komposisi karawitan agar dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan dari penyaji karawitan tersebut (2003:3). Pernyataan Rahayu Supanggah tersebut menjadi landasan pemikiran bagi pengkarya untuk menggarap komposisi “*Malapak*”, yang berangkat dari pola *Tukang Aliah* dari *Indang Limau Lunggo*.

Tentang teori perubahan oleh Edi Sedyawati (2000) yang menjelaskan bahwa perubahan bentuk seni semata-mata tidak lahir sebagai cetusan yang benar-benar baru, melainkan sudah ada sebelumnya. Pernyataan ini dapat pengkarya jadikan landasan dalam menciptakan karya komposisi musik “*Malapak*” berkaitan dengan perubahan penggarapan yang berangkat dari kesenian *Indang Limau Lunggo*.

Musik dan kosmos “sebuah pengantar etnomusikologi” (2000) oleh Shin Nagakawa menjelaskan bahwa dalam musik sering terjadi peminjaman ciri khusus dari suatu budaya musik. Hal ini bisa melalui pertukaran instrumen musik, di mana instrumen tersebut tidak semua di mainkan dengan konsep lamanya. Melalui pendapat Shin Nagakawa di atas, pengkarya bisa menggunakan beberapa media dari beberapa tradisi yang berbeda tanpa memainkannya dengan konsep asli dari media tersebut. Pendapat Nakagawa ini pengkarya jadikan pedoman untuk memperkaya karya “*Malapak*” dengan



menggunakan dengan menggunakan beberapa instrument musik di luar musik aslinya seperti *gandang tambua* dan *Rabana*.

